

LAMPIRAN

lampiran 1. Daftar Pernyataan Informan

Identitas Key Informan

Nama :

Alamat :

Umur :

Jenis Kelamin :

Indikator

Pendahuluan

- 1) Bagaimana awalnya anda mengetahui akun Instagram *behome.id* ?
- 2) Apa yang membuat anda memutuskan untuk mem-follow akun Instagram *behome.id* ?
- 3) Apa yang membuat anda tertarik untuk berbagi cerita anda pada akun Instagram ataupun Youtube *behome.id* ?
- 4) Apa tujuan anda ketika membuka diri mengenai permasalahan anda pada akun Instagram atau Youtube *behome.id* ?
- 5) Apakah anda mengalami kondisi-kondisi berupa depresi / anxiety / bipolar tertentu sebagai dampak dari permasalahan pribadi anda ?

A. Amount

- 6) Apakah anda sering bercerita secara *offline* dengan kakak di WA / Line grup *behome.id* ?
- 7) Apakah anda sering curhat / membuka diri melalui DM Instagram akun *behome.id* ?
- 8) Apakah anda mengikuti kegiatan *offline* dari akun Instagram *behome.id* dan mendapatkan support system dari teman-teman lainnya ?

B. Valence of Disclosure

- 9) Hal apa sajakah yang anda ceritakan pada akun Instagram atau Youtube *behome.id* ?
- 10) Apa yang membuat anda merasa ingin menceritakan kondisi anda pada akun Instagram *behome.id* ?
- 11) Mengapa permasalahan anda ini menjadi sesuatu yang *urgent* bagi anda untuk menyampaikannya pada akun *behome.id*. Apa yang anda harapkan dari penyampaian tersebut?

C. Accurancy / Honesty

- 12) Apakah anda jujur mengungkapkan semuanya pada akun Instagram *behome.id* ?
- 13) Apa yang membuat anda merasa nyaman bercerita pada akun *behome.id* dibandingkan dengan bercerita pada seseorang yang anda kenal (sahabat atau keluarga) ?

D. Intention

- 14) Apakah anda mengungkapkan semuanya mengenai permasalahan anda pada akun Instagram *behome.id* ?
- 15) Apakah yang anda rasakan ketika anda mendapatkan *feedback* atas cerita yang kalian sampaikan di Instagram ataupun channel Youtube *Behome.id*?
- 16) Apakah anda pernah merasa terganggu dengan komentar negatif dari follower ataupun subscriber dalam menanggapi cerita kalian?

E. Intimacy

- 17) Apakah anda secara jujur mengungkapkan semuanya detail yang paling personal dalam diri anda tanpa anda tutup-tutupi lagi pada akun Instagram *Behome.id*?
- 18) Apa yang anda rasakan setelah mengungkap semuanya pada kakak-kakak di akun Instagram *Behome.id*?
- 19) Mengapa anonimitas membuatmu lebih nyaman ketika menyampaikan perasaan?

- 20) Apakah ada anggota keluarga atau teman mengetahui curhat kamu di akun Behome.id?
- 21) Apa tanggapan mereka dengan curhatan kamu tersebut?
- 22) Apa ada rasa malu atau tertekan jika ada teman atau keluarga yang mengetahui bahwa kamu curhat di akun *Behome.id*?

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 1

Nama Informan : Aliya Noor

Pendidikan : S2 Psikologi

Domisili : Jakarta

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Menikah

Pekerjaan : LSM

Usia : 30 tahun

Pewawancara : Bagaimana awalnya anda mengetahui akun Instagram *Behome.id* ?

Informan 1 : Di beritahu salah satu teman, saat itu kondisi saya memang sedang butuh motivasi, kok ya banyak yang bernasib saya sebagai anak *broken home*. Menemukan banyak hal menarik dan memiliki banyak kesamaan dengan saya.

Pewawancara : Apa yang membuat anda memutuskan untuk mem-follow akun Instagram *Behome.id*?

Informan 1 : Ya karena ngerasa banyak kesamaan dengan anak-anak yang lainnya, saat saya japri juga di respon dengan baik. Saya bisa menceritakan perasaan saya juga lewat japri. Kayak ketemu bareng saudara aja akhirnya. Sejak saat itu kemudian saya jadi follower setia *Behome.id*

Pewawancara : Apa yang membuat anda tertarik untuk berbagi cerita anda pada akun Instagram ataupun Youtube *Behome.id*?

Informan 1 : Awalnya sih di tawari Kak Moko, eh pengen berbagi cerita nggak di Youtube?. Aku nggak yakin, malu gitu, kenapa juga cerita kayak gini di cerita2kan, takutnya kan bikin *trigger* yang negatif buat anak yang lain gitu. Karena aku kan beberapa kali juga sempet mau bunuh diri. Tapi diyakinkan sama dia, ini kan sesuatu yang justru

harus diceitakan supaya bisa *encourage* yang lain malahan. Jadinya nggak ngulang kesalahan yang sama kayak aku yang ngerasa bahwa jadi anak *broken home* itu bukan *end of the world* gitu. Kita masih berharga sebagai seorang anak, seorang manusia, bahkan tergantung kitanya ini mau memilih kehidupan yang seperti apa buat kebaikan kita sendiri

Pewawancara : Apa tujuan anda ketika membuka diri mengenai permasalahan anda pada akun Instagram / Youtube *Behome.id*?

Informan 1 : Buat saling menguatkan ke sesama anak *broken home*. Apa yang aku rasakan, pikiranku, perasaanku, pasti anak *broken home* paham banget. Perasaan nggak diinginkan, perasaan nggak berharga, aku ingin *educate* juga sih, bahwa menjadi anak *broken home* itu bukan akhir dari segalanya. Kita bisa tetep berprestasi, meraih apa yang menjadi impian kita, karene aku ini tipe orang yang driven banget sama semua mimpi-mimpi aku. Aku ingin melakukan yang terbaik, memberikan penghargaan ke diriku sendiri dan nunjukin bahwa aku tuh bisa. *I'm worthed somehow*.

Pewawancara : Apakah anda mengalami kondisi-kondisi berupa kebuntuan/ depresi / *anxiety* / bipolar tertentu sebagai dampak dari permasalahan pribadi anda?

Informan 1 : Bangett...Aku hampir ngelakuin tindakan bunuh diri 2x ketika tahu orang tuaku bercerai. Juga ketika salah satu dari kedua orang tuaku mau menikah, aku sempat mau nabr akin diri ke truk, memang nggak sedramatis itu, aku cuman nabrak kucing akhirnya, meskipun kemudian tetep aku terluka parah juga. Dibawa kerumah sakit sudah dalam kondisi fisik dan jiwa yang udah ga karu-karuan. Luar dan dalam ngerasa hancur banget. Sampe saat dalam keadaan dibius itu aku mimpi bahwa aku ini berada di atas panggung dan menerima penghargaan dari lomba menulis yang aku ikuti. Aku ngerasa seneng banget. Kemudian aku terbangun, dan tiba-tiba kayak daya hidup di dalam diriku ini menguat, bahwa apapun yang

terjadi aku harus sembuh, aku harus kuat. Aku mau nyelesaikan tulisanku buat kukirim ke lomba itu. Dan beneran, aku menang di lomba itu dan aku juga berada di atas panggung kayak di mimpiku. Mungkin salah satunya, mimpi itu juga yang menyelamatkan aku hingga saat ini.

Pewawancara : Apakah anda sering bercerita secara offline dengan kakak di WA / Line grup *Behome.id*?

Informan 1 : Iya. Aku terlahir sebagai anak tunggal. Aku nggak punya saudara buat ku ajak cerita-cerita. Jadi ya, aku mencari seseorang yang se frekuensi dengan aku, dan aku menemukannya di *Behome.id*. Aku cukup sering kontak dengan anak *Behome.id*, mungkin faktor kerjaan juga salah satunya, saat ini aku kerja di bidang yang berusaha *empowerment* orang lain.

Pewawancara : Apakah anda sering curhat / membuka diri melalui DM Instagram akun *Behome.id*?

Informan 1 : Kalau DM ke Instagram paling awal-awal saja. Saya lebih sering japri langsung ke WA atau via Line.

Pewawancara : Apakah anda mengikuti kegiatan offline dari akun Instagram *Behome.id* dan mendapatkan *support system* dari teman-teman lainnya?

Informan 1 : Oh iya, saya ikut. Saya awalnya diajak sama Mbak Irene buat ketemuan sama komunitas yang lain, kopi darat istilahnya. Disitu saya ketemu dengan beragam teman, latar be lakang yang punya masalah dan kondisi bahkan ada yang lebih parah. Disitu saya merasa menemukan *support system* saya, kami saing menguatkan satu sama lain. Berusaha saling terbuka menceritakan hal yang menjadi ganjalan perasaan saya. Dan ya, dengan berbicara, bercerita, dan ada seseorang buat mendengarkan, saya merasa itu adalah *support system* terbaik.

Pewawancara : Hal apa sajakah yang anda ceritakan pada akun Instagram / Youtube *Behome.id* ?

Informan 1 : Banyak. Saya terutama menceritakan mengenai kondisi saya, hal-hal yang saya rasakan, saya memiliki *anxiety* dan saya sering menceritakan mengenai kondisi *anxiety* saya untuk beragam persoalan sih. Tapi kalo buat Youtube sama Instagram paling ya cuman latar belakang saya ikutan *Behome.id*, kondisi keluarga, karir dan kondisi saya sekarang, itu kan sudah ada video saya.

Pewawancara : Apa yang membuat anda merasa ingin menceritakan kondisi anda pada akun Instagram *Behome.id* ?

Informan 1 : Karena pengen *encourage* aja ke teman-teman yang lain utamanya. Kedua, karena ngerasa pengen di dengar, ada orang yang ngasi tanggapan mengenai permasalahan yang kita hadapi sih. Mungkin kesepian juga memberikan pengaruh kali ya. Siapa sih orang di dunia ini yang nggak ngerasain kesepian? Pasti semuanya pernah kan? Aku juga butuh cerita karena, aku sendiri kalo ngerasa lagi kumat , aku suka *ngedown* banget ngadepin kehidupan, sementara aku nggak pengen kayak gitu.

Pewawancara : Mengapa permasalahan anda ini menjadi sesuatu yang *urgent* bagi anda untuk menyampaikannya pada akun *Behome.id*. Apa yang anda harapkan dari penyampaian tersebut?

Informan 1 : *Urgent*? Apa ya...Kurasa karena kita punya apa ya... kita ini makhluk sosial, tapi nggak berada di kondisi yang ideal gitu buat saat yang lain bisa bermanja sama orangtua, berlindung ke orangtua, tapi nggak ada seorangpun disana buat kita. Mesti mandiri sendiri, apa2 juga sendiri. Itu *exhausting* ya secara emotional. Aku sendiri gak berharap yang gimana-gimana ya, *somehow* ngerasa lega aja kalo udah cerita ke orang, trus ada yang nanggapi dan *encourage* ke kita.

Pewawancara : Apakah anda jujur mengungkapkan semuanya pada akun Instagram *Behome.id*?

Informan 1 : Bisa dikatakan aku jujur sih. Aku nggak berusaha menutupi kondisi apapun yang aku jalani saat ini. Sepanjang itu nggak bertentang

dengan norma-norma yang di masyarakat umum, toh *being broken home child is not a crime. Broken home*, bukan peristiwa yang memalukan. Anak yang *broken home* memiliki kesamaan hak untuk memilih dan mendapatkan hal-hal yang baik di masa depan, tergantung bagaimana dia memandang masa depan itu seperti apa. Apa yang aku lakukan disini, cuman berusaha saling *encourage* satu sama lain aja kok.

Pewawancara : Apa yang membuat anda merasa nyaman bercerita pada akun *Behome.id* dibandingkan dengan bercerita pada seseorang yang anda kenal (sahabat atau keluarga)?

Informan 1 : Apa ya yang bikin nyaman... eeee... Awalnya sih anonimitas itu bikin kita nyaman ya. Tapi berjalannya waktu menemukan kenyamanan karena faktor se frekuensi aja. Kalo sama keluarga ya pasti bahasannya beda, sama teman bahasannya beda, kalo sama anak *Behome.id* itu istilahnya senggol curhat.

Pewawancara : Apakah anda mengungkap-kan semuanya mengenai permasalahan anda pada akun Instagram *Behome.id*?

Informan 1 : Ya nggak semua permasalahan. Kan konteksnya tentang anak *broken home*. Atau perasaan kecewa kek atau apalah. Ya sesuai tema aja. Kalo di Instagram itu kan bisa cerita segala macam , tapi aku sendiri ga pernah sih ngirim ke Instagram, aku langsung ikutan kopi darat aja awalnya kemudian akrab sama teman-teman yang lain.

Pewawancara : Apakah yang anda rasakan ketika anda mendapatkan *feedback* atas cerita yang kalian sampaikan di Instagram ataupun channel Youtube *Behome.id*?

Informan 1 : Uhhmm, ngerasa senang aja sih karena ada yang apresiatif gitu dengan apa yang kita sampaikan... Ehh tapi bukan apresiatif sih ya, kayak ada perasaan senang gitu kalo ada *feedback* dari follower, ngerasa diperhatikan, apalagi kalo komentar mereka tuh panjang, atau mereka juga sambil ngejelasin permasalahan mereka juga,

sama-sama curhat gitu di kolom komentar... Tapi ya tujuannya buat kita curhat kan emang di dengerin, ada yang nanggapi. Apalagi trus ada yang kasih semangat, komentarnya positif, seneng aja gitu. Ngerasa lega, bahwa kita mungkin melakukan sebuah perubahan tertentu ke banyak orang sih.

Pewawancara : Apakah anda pernah merasa terganggu dengan komentar negatif dari follower ataupun subscriber dalam menanggapi cerita kalian?

Informan 1 : Komentar negatif ya... Hmm jujur sejauh ini, saat aku tampil di Youtube atau di Instagram, ga ada tuh komentar negatif yang nyakitin gitu. Follower itu biasa aja ya... Bahkan di kolom komentar di Youtube yang orangnya serem-serem tuh biasanya kalo komen juga nggak ada tuh yang komentarnya negatif. Semua komentar mereka rata-rata *encourage* gitu. Dan ya, itu bikin aku ngerasa *safe* ya... Karena kalopun ada yang komen negatif duhhhh, kayak gimana gitu rasanya. Karena apa yang kita sampaikan ke banyak orang tuh nggak mudah lo. Contohnya pas ditawarin Moko mau nggak bikin video di Youtube, gitu aja aku mikirnya kayak jutaan kali gitu. Yang paling tak pikirin tuh gimana ya kalo ada yang komen negatif, karena apa yang kita sampaikan tuh kayak hal2 yang sakit juga sih ya, harapannya kita tuh dapet sesuatu yang positif, kok malah dapet yang negatif... Wkwkkwkw, rasanya mungkin kayak sakit tapi nggak berdarah kalikkk ya... Tapi alhamdulillah sejauh ini ternyata pikiran burukku salah, nggak ada komentar negatif yang dikasih ke aku, semuanya positif, semuanya menguatkan, malah aku dapet banyak teman yang alhamdulillah menyenangkan

Pewawancara : Apakah anda secara jujur mengungkap-kan semuanya detail yang paling personal dalam diri anda tanpa anda tutup-tutupi lagi pada akun Instagram *Behome.id*?

Informan 1 : Detail yang paling personal? Uhhmm, aku merasa sudah cukup mengungkapkan semua yang aku rasakan sebagai anak *broken*

home, perasaanku, apa yang kupikirkan, dan situasi-situasi yang harus kuhadapi. Bukannya itu juga sudah cukup menjadi sesuatu yang cukup personal juga untuk diungkapkan? Keinginan bunuh diri karena ngerasa diri kita *worthless* itu kan udah cukup personal pengungkapannya. Aku sampe melakukan tindakan-tindakan konyol membahayakan diriku sendiri, yang seharusnya hal itu nggak perlu terjadi ketika kita berada dalam kondisi kehidupan yang normal. Bukannya itu udah jadi kejujuran ya kurasa. Jadi kalo itu pertanyaannya, iya kurasa aku sudah cukup detail mengungkapkan semua sisi menyakitkan dari kehidupanku sebagai anak *broken home* tanpa kututup-tutupi.

Pewawancara : Apa yang anda rasakan setelah mengungkap semuanya pada kakak-kakak di akun Instagram *Behome.id*?

Informan 1 : Ya ada kelegaan tersendiri, meskipun hal tersebut tentu saja tidak serta merta menyelesaikan permasalahan yang ada, tapi bagaimanapun aku merasa lebih baik dengan bercerita dan mengungkapkan pemikiran. Saya pikir membicarakan dengan jujur apa yang kita rasakan itu akan lebih baik, dengan kita mengenali segala macam emosi dan perasaan yang kita pendam dalam-dalam, hal itu akan memudahkan kita menjalani kehidupan ini kurasa. Meskipun mungkin nggak semua orang seperti saya, tapi perasaan didengarkan dan diperhatikan, adanya feedback yang positif dari orang lain itu membuat kita menjalani kehidupan lebih ringan.

Pewawancara : Mengapa anonimitas membuatmu lebih nyaman ketika menyampaikan perasaan?

Informan 1 : Anonimitas... uhhmmmm... Kalo anonim itu kayaknya semua cerita itu lebih ngalir aja sih, lebih bisa bercerita banyak dan detail. Kedua, orang itu nggak ngerti latar belakang kita itu kayak gimana, seperti apa, kadang kan kita cerita ada tokoh2 lain tuh, yang pasti ya keluarga, entah mama atau papa. Dengan tahu aku, otomatis ngerti dong siapa keluargaku, papaku, mamaku, kehidupan real life

aku kayak gimana? Aku nggak mau di kasihani, dijudge begini begitu sama lingkungan yang sama sekali ga paham perasaan dan kondisiku. Apalagi tuh ya, ada tipe-tipe orang yang suka bandingin sama masalah dia sendiri. Udah gitu dia komentarnya, halaaaahhhhhh masih berat masalahku kali, gitu aja di curhatin, khan bangke banget tuh komentarnya. Alesannya pengen menghindari itu aja sih.

Pewawancara : Apakah ada anggota keluarga atau temanmu mengetahui curhat kamu di akun *Behome.id*?

Informan 1 : Awalnya nggak ada sih, yang di Instagram nggak ada yang tahu, karena *Behome.id* publishnya juga anon. Tapi semenjak di Youtube banyak yang tahu, tapi buat aku juga udah nggak masalah lagi, semua circle aku udah tahu kok siapa aku dan seperti apa kisahku. Nggak ada yang perlu kututupi kayak dulu lagi. Jadinya ya aku biasa-biasa aja kemudian

Pewawancara : Apa tanggapan mereka dengan curhatan kamu tersebut?

Informan 1 : Rata-rata yang tahu ya teman-teman se circle aja. Mereka juga udah tahu kisahku sebelumnya, lebih detail malah mereka ngertinya. Sejauh ini tanggapan mereka ya biasa aja, paling bilang “Ih gila lo ya, berani banget.” Ada juga sih kolega yang tahu aku cerita gitu ke Youtube, tapi itu nggak ngurangin respeknya mereka atau berdampak sama kerjaan sih. Lagian kerjaanku khan banyak *empowerment* orang jadinya mereka tahu, kalo aku juga ngalamin *hard times* dalam hidupku. Malah jadinya mereka juga curhatnya ke aku.

Pewawancara : Apa ada rasa malu atau tertekan jika ada teman atau keluarga yang mengetahui bahwa kamu curhat di akun *Behome.id*?

Informan 1 : Awal-awal dulu malu kali ya, tapi makin kesini, makin b aja. Karena ya, aku tuh sekarang justru banyak bersyukur, aku bisa berbagi kisahku ini dan menemukan banyak respon yang positif mengenai kisahku. Saat meng-*encourage* seseorang di kegiatan

offline juga aku ngerasa aku bisa memberikan *influens* yang positif ke orang dengan berbagi kisahku. Kalo ditanya apakah saat ini aku malu atau nggak jawabanku : Nggak. Karena aku sadar, dari apa yang membentukku sejauh ini, aku sudah melalui fase-fase terpahit dalam hidupku, dan aku menerimanya. Tanpa penyesalan. Takes time aja buat bisa nerima itu semua.

Informan 2

Nama Informan : Daniel

Pendidikan : SMK Audio Visual

Domisili : Tangerang

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Lajang

Pekerjaan : Karyawan

Umur : 28 tahun

Pewawancara : Bagaimana awalnya anda mengetahui akun Instagram *Behome.id* ?

Informan 2 : Ya biasanya di Instagram itu kan ada *explore* trus nemu *quotee* yang bagus dari *Behome.id*, trus langsung aja follow Instagramnya. Kok kemudian banyak yang menarik, dan sama kayak kondisiku, trus aktif mengikuti

Pewawancara : Apa yang membuat anda memutuskan untuk mem-follow akun Instagram *Behome.id*?

Informan 2 : Karena merasa ada banyak hal yang sama. Yang cuman anak *broken home* yang bisa ngerasain. Misalnya kayak perasaan kesepian, bingung, perasaan ngerasa sendiri, banyaklah.

Pewawancara : Apa yang membuat anda tertarik untuk berbagi cerita anda pada akun Instagram ataupun Youtube *Behome.id*?

Informan 2 : Ditawari sama teman-teman *Behome.id* pas kopi darat di Jakarta, mereka mungkin tertarik sama kisahku, pas aku cerita bagaimana kondisiku dan bagaimana perjuangan mama buat ngebesarin aku. Ditambah kondisi lingkungan saat itu juga nggak mudah buat kami berdua. Sampe mama sendiri juga sakit dengan kondisi tersebut. Tapi aku masih kuat, aku merasa justru aku harus bisa dan menunjukkan bahwa aku bisa ke lingkunganku. Aku pengen *encourage* juga ke yang lain, kasih *good vibe* keanak-anak yang lain, bahwa seburuk apapun kondisi kita, kita tetap punya pilihan untuk menjadikan kehidupan kita ini seperti apa.

Pewawancara : Apa tujuan anda ketika membuka diri mengenai permasalahan anda pada akun Instagram / Youtube *Behome.id*?

Informan 2 : Karena aku sadar, bahwa sekalipun kondisiku kayak gini, aku harus menjadi seseorang yang lebih baik. Ibarat, aku sama mama dibuang-buang sama keluarga papa dan sama sekali tidak diakui, tapi aku pengen nunjukin bahwa diriku ini tetep bisa baik, menunjukkan kehidupan yang normal. Dan kelak aku pengen nunjukin bahwa aku ini berhasil, bisa bahagiain mamaku dan tidak mendendam dengan kehidupan saat ini.

Pewawancara : Apakah anda mengalami kondisi-kondisi berupa kebuntuan/ depresi / *anxiety* / bipolar tertentu sebagai dampak dari permasalahan pribadi anda?

Informan 2 : Iya banget. Aku ngerasa depresi dan marah banget sama ayahku, keluarga ayahku, semua orang. Aku sempet benci banget sama mereka, sebab ngerasa mereka adalah penyebab semua kesusahan dalam hidupku, sampe mamaku sendiri bahkan sakit kayak gitu. Tapi aku juga sadar, aku ini siapa, aku ga berdaya, aku ga bisa berbuat apa-apa kalo aku ngerusak diriku sendiri. Akhirnya aku mati-matian berusaha dan bekerja supaya aku nggak dipandang sebelah mata sama mereka. Aku harus menjalani kehidupan yang lebih baik untuk membuktikan semuanya ke mereka.

Pewawancara : Apakah anda sering bercerita secara offline dengan kakak di WA / Line grup *Behome.id*?

Informan 2 : Iya. Aku awalnya sekedar japri mereka di DM Instagram, pas ada meet up *Behome.id* di Jakarta aku ikutan. Akhirnya aku lebih bisa banyak bercerita dan menguraikan perasaanku disana. Terus kemudian sering diajakin kalo pas ada meet up aku mendokumentasikan kegiatan tersebut. Jadinya ya hubungan timbal balik seperti saudara dengan teman-teman *Behome.id*.

Pewawancara : Apakah anda sering curhat / membuka diri melalui DM Instagram akun *Behome.id*?

Informan 2 : Dulu awal saja saya DM ke Instagram, kalo sudah masuk ke komunitas ada Line khusus buat kita konsul saat kita butuh sesuatu yang lebih privacy. Mereka menerima konsul online kok. Kalo udah kenal banget malah bisa VC udah kayak teman aja dengerin curhatan teman yang lain

Pewawancara : Apakah anda mengikuti kegiatan offline dari akun Instagram *Behome.id* dan mendapatkan *support system* dari teman-teman lainnya?

Informan 2 : Iya saya cukup rajin mengikuti kegiatan offline *Behome.id*. Awalnya saya diminta bantuan buat sekedar datang, kemudian membantu mendokumentasikan, kemudian semakin merasa nyaman, karena saya menemukan banyak kesamaan kami. Kesamaan dengan kondisi yang dialami oleh teman-teman yang lain. Saya merasa tidak sendirian karena mendapatkan dukungan mereka.

Pewawancara : Hal apa sajakah yang anda ceritakan pada akun Instagram / Youtube *Behome.id* ?

Informan 2 : Soal keluarga. Ada saya di channel *Behome.id*, saya cerita banyak tentang keluarga saya dan bagaimana latar belakangnya.

Pewawancara : Apa yang membuat anda merasa ingin menceritakan kondisi anda pada akun Instagram *Behome.id* ?

Informan 2 : Pengen *encourage* banyak orang yang sama-sama anak *broken home* juga kondisinya. Tapi kitanya juga pengen di *encourage* jugalah, jadi ada hubungan timbal balik satu sama lain.

Pewawancara : Mengapa permasalahan anda ini menjadi sesuatu yang *urgent* bagi anda untuk menyampaikannya pada akun *Behome.id*. Apa yang anda harapkan dari penyampaian tersebut?

Informan 2 : Urgensinya ya kita ngerasa lega aja kalo udah cerita. Nggak ada niat yang *caper* atau gimana sih. Hal ini justru nggak bisa kita keluarin ke teman-teman di *circle* kita. Mereka tahunya kita baik-baik saja. Kalo udah *speak up* gitu rasanya lebih lega aja.

Pewawancara : Apakah anda jujur mengungkapkan semuanya pada akun Instagram *Behome.id*?

Informan 2 : Ya, aku jujur ngomong apa adanya kondisiku di Youtube. Ada sih teman yang komen, ngapain sih diceritakan semuanya, itu kan aib keluarga. Aib diri sendiri. Tapi menurutku ini bukan suatu aib atau gimana, ini masalah sudut pandang aja sih kalo aku bilang. Kalo memang cerita kita bisa menguatkan orang lain juga, memberi manfaat ke orang lain, agar tetep bisa bertahan buat ngejalanin hidup dia juga, *why not*?

Pewawancara : Apa yang membuat anda merasa nyaman bercerita pada akun *Behome.id* dibandingkan dengan bercerita pada seseorang yang anda kenal (sahabat atau keluarga)?

Informan 2 : Kalo sama teman atau keluarga, kadang kita ini dihakimi ini itu, yang paling sering itu dianggap *lebay*. Jadinya ya males cerita, kan percuma. Ya mending cerita sama teman-teman *Behome.id*, mereka lebih objektif dan ngerti dengan kondisi psikologis kita. Diakui atau nggak anak *broken home*, atau kayak aku gini, emang lebih sensitif, lebih mudah tersentuh, kadang dibawa *overthinking*. Itu yang kadang gak dipahami sama orang kebanyakan. Trus dianggap *lebay*.

Pewawancara : Apakah anda mengungkapkan semuanya mengenai permasalahan anda pada akun Instagram *Behome.id*?

Informan 2 : Ada yang perlu diceritakan, dan ada yang nggak perlu diceritakan. Sesuai dengan konteks aja. Kalo videoku yang di Youtube itu kan memang ngebahas tentang gimana sih jadi anak *broken home* itu, apa yang kita rasakan, apa latar belakang *broken home* aku itu kyk gimana. Tapi kalo pas kopi darat biasanya ada tema tertentu, tergantung dari kitanya juga kayak gimana. Sisi mana yang mau diceritakan. Nggak semua-semuanya musti diceritakan, tapi nantoh ngalir aja.

Pewawancara : Apakah yang anda rasakan ketika anda mendapatkan *feedback* atas cerita yang kalian sampaikan di Instagram ataupun channel Youtube *Behome.id*?

Informan 2 : Ya ada perasaan senang aja kalo di komentarin banyak orang. Padahal jujur, awalnya aku tuh ngerasa, halahh sapa juga mau dengerin aku cerita, karena kalo dalam kehidupan pribadi mah, aku bukan tipe yang bisa dan suka cerita2 permasalahan, aku cenderung pendiam dan sekedar penonton aja. Tapi aneh ya, kalo di media sosial itu lebih kerasanya enak aja, orang khan nggak ngeliat kita itu kayak gimana, fisik kita kayak gimana, mereka lebih apresiatif dengan apa yang kita sampaikan aja. Ada perasaan senang kalo di bales sama follower, apalagi kalo komentarnya positif, menyenangkan jadinya kayak ada perasaan puas dan senang gitu. Saat kegiatan offline *Behome.id* juga gitu, kita kan dikasih banyak kesempatan buat cerita, nah teman-teman yang hadir disana tuh kayak menghargai gitu dengan cerita yang aku sampaikan. Tahu rasanya perasaan “dihargai, di dengarkan dan dimengerti?” Ya rasanya menyenangkan aja.

Pewawancara : Apakah anda pernah merasa terganggu dengan komentar negatif dari follower ataupun subscriber dalam menanggapi cerita kalian?

Informan 2 : Nah ini, syukur sih aku nggak pernah dapet komentar yang negatif dari orang. Karena aku tuh ya sensitif pastinya kalo dikomen negatif sama orang. Duhhhhhh mungkin kalo dikomen negatif, udalah aku langsung minta diturunkan aja tuh video Youtube yang ada aku... Aku ngerasa video itu kalo di komen negatif malah bikin aku *down*. Ya emang sih, kita mesti siap dengan konsekuensinya kalo upload video kayak gitu di media sosial tapi jujur, aku sendiri juga takut gimana gitu kalo di komentarin yang buruk. Tapi alhamdulillah sejauh ini nggak ada komentar yang gimana-gimana gitu semuanya biasa aja.

Pewawancara : Apakah anda secara jujur mengungkap-kan semuanya detail yang paling personal dalam diri anda tanpa anda tutup-tutupi lagi pada akun Instagram *Behome.id*?

Informan 2 : Hal paling personal yang pernah aku ungkapkan mengenai kehidupan pribadiku sebenarnya mengenai sosok orangtuaku, pernikahan mereka, dan kondisi ibuku saat ini. Harus kuakui, itu detail yang sangat menyakitkan bagi kami. Tidak mudah bagi aku, bagi ibuku yang dalam waktu yang lama menanggung perasaan sakit hati karena ayahku tinggal dalam satu kompleks lingkungan yang sama dengan kami. Kami harus menyaksikan, mendengar kebahagiaan ayahku dengan keluarga barunya, sementara aku dan ibuku sama sekali tidak diakui keberadaannya, seolah aku ini terlahir dari sebagai anak haram saja. Sementara hal yang menyakitkan bagi ibuku adalah selalu dibanding-bandingkan istri baru ayah yang lebih baik. Bukankah itu menyakitkan? Sementara kami tidak memiliki uang untuk pindah, ibuku hanya pekerja serabutan yang tidak memiliki skill khusus. Ia memendam semua rasa sakit hatinya. Ayah ataupun keluarga besarnya juga memandang rendah kepada kami. Sehingga ibuku kemudian harus sakit mental dan kejiwaannya. Dan tentu saja, menyakitkan sekali bagi aku karena aku masih cukup muda aku harus mencari nafkah

sendiri, hidup dari belas kasihan saudara untuk menyambung hidup aku dan ibuku yang pastinya membutuhkan banyak biaya pengobatan. Belum dampak negatif yang aku rasakan bahwa keluarga ayah meskipun sangat dekat dengan kami, tak tak pernah sekalipun menyempatkan buat menjenguk aku, menjenguk ibu, atau bahkan membantuku secara finansial. *All by myself.*

Pewawancara : Apa yang anda rasakan setelah mengung-kap semuanya pada kakak-kakak di akun Instagram *Behome.id*?

Informan 2 : Aku ngerasa lega sih. Kadang ada rasa malu juga, aku takut ceritaku ini terdengar *lebay* atau seperti apa, aku nggak pengen dikasihani sih. Ketika menyampaikan itu semua, murni aku pengen berbagi pengalamanku sebagai anak *broken home* saja. Ini memang nggak mudah bagi kami, tapi bukan berarti itu menjadi alasan untuk menyerah. Aku ingin anak-anak diluar sana tahu mengenai hal itu. Dan menyakini hal itu. Kita nggak bisa memilih masa lalu kita akan menjadi seperti apa, tapi jelas, kita bisa memilih masa depan kita ingin membuatnya menjadi lebih baik atau justru menenggelamkan kita dalam rasa marah dan benci. Itu kan cuman sekedar pilihan saja.

Pewawancara : Mengapa anonimitas membuatmu lebih nyaman ketika menyampaikan perasaan?

Informan 2 : Anonim? Awalnya di *behome* emang curhatnya anon aja lewat DM Instagram atau WA. Dulu kerasannya santai aja kalo curhatnya anon. Nggak banyak yang tahu. Males dihakimi aja. Masa cowok curhat begituan. Biasanya kan gitu. Tapi semakin kesini, semakin aku ikut kegiatan offline, kenal banyak teman-teman *Behome.id* yang lain, aku ngerasa its okey to be nggak oke. Gpp kalo pengen curhat, dan ada yang peduli beneran peduli gitu. Tapi kalo sama orang-orang *real life* mending nggak usah. Udah terlalu banyak orang di *real life* yang terlalu merendahkan aku dan memandang aku ini cuman anak haram dan punya ibu yang gila. And the, aku

apa juga ga berhak bahagia atau *do something* yang bikin hidupku lebih baik? Akhirnya, aku nggak peduli lagi orang mau mikir apa tentang aku. *I dont give a shit*. Semua orang nggak bisa mengubah masa lalunya, tapi mereka bisa mengubah masa depannya menjadi sesuatu yang lebih baik. Itu aja yang kupikirkan, dan sekarang itu juga yang kulakukan.

Pewawancara : Apakah ada anggota keluarga atau temanmu mengetahui curhat kamu di akun *Behome.id*?

Informan 2 : Kalo anggota keluarga ga ada yang tahu sih, palingan teman aja tahu. Aku juga bukan tipe yang *famous*. Jadi apa yang aku ceritakan ke *Behome.id* ya biasa-biasa aja. Maksudnya mereka sebelumnya juga udah tahu ceritanya. Kalo keluarga nggak ada yang tahu rasanya. Malah aku pengen keluarga papaku tahu, dan pengen ngerti reaksi mereka sih. Bukan pengen pengakuan atau gimana, sekedar pengen tahu aja reaksi mereka.

Pewawancara : Apa tanggapan mereka dengan curhatan kamu tersebut?

Informan 2 : Tanggapannya mereka ya biasa aja tuh. Nggak ada yang terlalu heboh atau gimana. Teman-teman... sebenarnya aku tuh nggak punya teman yang gimana gitu. Aku jujur barusan deket, ngerasain nyaman itu ya sama teman-teman *Behome.id* ini. Aku nggak tahu sih kalo teman-temanku di *real life* gimana tanggapannya dengan aku yang membuka diri tentang aku dan keluargaku di Youtube *Behome.id*, mungkin aja mereka biasa aja Seperti yang aku bilang, aku ini bukan orang *famous*, jadi ya nggak ada yang terlalu istimewa juga. Palingan yang pengen aku tahu justru reaksi keluargaku dari pihak ayah, seandainya mereka tahu videoku di Youtube, apa yang mereka pikirkan, itu aja sih.

Pewawancara : Apa ada rasa malu atau tertekan jika ada teman atau keluarga yang mengetahui bahwa kamu curhat di akun *Behome.id*?

Informan 2 : Perasaan tertekan ada juga lah. Tapi ini bukan tertekan karena perasaan malu mengenai aku curhat di akun *Behome.id* Ya, seperti

yang aku bilang si, aku malah pengen keluarga ayahku tahu gituloh... Ahahahahaah. Tapi lebih kepada tertekan awalnya, karena berpikir apakah orang-orang bisa memahami kondisiku, menerimaku, dan tidak memandang sebelah mata aja gitu... Jujur ya, diakui atau nggak perasaan *insecure* yang aku miliki juga tinggi. Perasaan khas yang biasanya emang dimiliki anak-anak *broken home* si, takut nggak diterima sama orang lain. Itu aja kok.

Informan 3

Nama Informan : Adin

Pendidikan : SMA

Domisili : Bandung

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Lajang

Pekerjaan : Mahasiswa

Usia : 23 tahun

Pewawancara : Bagaimana awalnya anda mengetahui akun Instagram *Behome.id* ?

Informan 3 : Dari fitur *explore* Instagram, akhirnya jadi follower setia sampe sekarang

Pewawancara : Apa yang membuat anda memutuskan untuk mem-follow akun Instagram *Behome.id*?

Informan 3 : Awalnya karena tertarik dengan cerita-cerita yang ada di *Behome.id*, jadi ngerasa punya teman aja, karena ngerasain perasaan yang sama. Trus kemudian aktif komentar juga kalo ada follower ngirim permasalahanYa sekedar membantu memecahkan permasalahan aja gitu. Trus keterusan aja, sempet japri Kak Moko,

orangnya kok enak, baik, akhirnya copy darat dan banyak kenal anak-anak *Behome.id* yang lain

Pewawancara : Apa yang membuat anda tertarik untuk berbagi cerita anda pada akun Instagram ataupun Youtube *Behome.id*?

Informan 3 : Karena ngerasa udah nyaman aja sama anak-anak *Behome.id*. Ngerasa ada kesamaan cerita. Kesamaan kondisi. Kalo sama anak-anak *broken home* tuh kayak nyambung gitu perasaan kita kayak gimana, yang bikin *insecure* itu apa aja. Jadi ada *trust* satu sama lain, jadinya yah aku tujuannya mau di videokan di Youtube itu karena pengen saling berbagi pengalaman saja.

Pewawancara : Apa tujuan anda ketika membuka diri mengenai permasalahan anda pada akun Instagram / Youtube *Behome.id*?

Informan 3 : Kayaknya aku pengen nunjukin bahwa tanpa kasih sayang keluarga yang lengkap *I can make it and through it all somehow*. Bahwa aku tetep kuat, aku tetep berdiri, aku nggak putus asa dan aku nggak patah semangat, meskipun aku tidak menjalani kehidupan dengan sesuatu yang normal disekitarku. *Encourage* yag lain juga, karena sebagai anak *broken home* itu trauma dan *trust issue* dalam diri sendiri itu banyak. Ada tembok yang kita bangun. Yang harus setengah mati kita turunkan, supaya kita menjalani hidup dengan baik-baik saja.

Pewawancara : Apakah anda mengalami kondisi-kondisi berupa kebuntuan/ depresi / *anxiety* / bipolar tertentu sebagai dampak dari permasalahan pribadi anda?

Informan 3 : Bangett... Ya namanya anak, ngeliat orangtua bertengkar tiap hari, trus KDRT nggak ada yang bakalan ngerasa baik-baik saja. Aku merasakan perasaan depresi, karena saat orangtuaku bercerai aku kelas 4 SD, ngeliat mama sering dipukuli papa, aku pengen bantu, tapi sendiri juga jadi korban. Saat aku besar, yang aku rasakan aku ini punya *trust issue* yang gede banget, nggak gampang buat orang bisa masuk dalam kehidupanku, sama pasangan juga

bawaanya curiga mulu, apakah dia akan menjadi seseorang yang baik, apakah dia bisa menerima kondisi dan keadaanku serta keluargaku. Trus kalo aku gagal meraih sesuatu gitu, rasanya aku *insecure* banget. Gagal dalam pendidikan masuk ke kampus favorit gitu misalnya, kayak kemudian nyalahin hidup, ngerasa bahwa diriku ini ga cukup berharga sehingga patut mendapatkan yang terbaik

Pewawancara : Apakah anda sering bercerita secara offline dengan kakak di WA / Line grup *Behome.id*

Informan 3 : Iya. Kadang kalo *anxiety* saya kumat, saya ngerasa butuh seseorang buat tempat cerita dan berbagi. Di *Behome.id* ini, saya ngerasa menemukan seseorang yang bisa bener-bener memahami kondisi dan perasaan saya. Saya kadang langsung japri langsung ke kak moko buat sekedar ngomong dan melepaskan *uneg-uneg* yang saya rasakan. Karena saya sendiri juga butuh ngerasakan hal itu. Saya butuh untuk cerita dan melepaskan beban perasaan saya.

Pewawancara : Apakah anda sering curhat / membuka diri melalui DM Instagram akun *Behome.id*?

Informan 3 : Nggak sih. Saya langsung japri ke Line atau WA aja langsung. Udah seperti *friend to friend* aja. Karena saya juga udah ikut komunitas *Behome.id*.

Pewawancara : Apakah anda mengikuti kegiatan offline dari akun Instagram *Behome.id* dan mendapatkan *support system* dari teman-teman lainnya?

Informan 3 : Iya saya mengikuti, awalnya iseng aja datang pas di tawari kopi darat sama Kak Moko, tapi kemudian saya kok keterusan ikut. Disitu kayak ketemu sama teman yang senasib aja, ada sesi ceritanya, ada sesi buat *encourage* satu sama lain. Saya ngerasa lebih diterima saja dengan teman yang memiliki kesamaan kondisi. Dan iya, saya merasa menemukan *support system* disitu.

Pewawancara : Hal apa sajakah yang anda ceritakan pada akun Instagram / Youtube *Behome.id* ?

Informan 3 : Ya kehidupan saya sebagai anak *broken home*. Permasalahan keluarga sih, latar belakang perceraian keluarga, kalo di Instagram dan Youtube kebanyakan itu yang saya ceritakan. Ada kok video saya di channel *Behome.id*. Tapi kalo sama teman-teman *Behome.id* pas kopi darat atau sekedar curhat ya banyak yang saya ceritakan. Saya butuh cerita buat kayak nenangin perasaan saya.

Pewawancara : Apa yang membuat anda merasa ingin menceritakan kondisi anda pada akun Instagram *Behome.id* ?

Informan 3 : Karena aku anak tunggal, aku itu nggak punya saudara. Nggak ngerti mesti menceritakan ini ke siapa. Kadang ada *mental needs* yang nggak dipahami sama orang-orang biasa. Padahal anak *broken home* itu *mentally needs*-nya beda dengan yang lainnya. Aku pengen cerita, tapi aku juga nggak pengen di cap *lebay* atau *cemen* sama teman atau saudara sih biasanya.

Pewawancara : Mengapa permasalahan anda ini menjadi sesuatu yang *urgent* bagi anda untuk menyampaikannya pada akun *Behome.id*. Apa yang anda harapkan dari penyampaian tersebut?

Informan 3 : Ngerasa lebih baik aja kalo udah ngobrol. Ada yang nanggapi, ada yang ngertiin perasaan kita.

Pewawancara : Apakah anda jujur mengungkapkan semuanya pada akun Instagram *Behome.id*?

Informan 3 : Ya jujur lah, aku nggak ngerasa ada yang perlu di tutupi dari keadaanku kok. Meskipun aku cowok, ada yang bilang ini itu, yaudah lah. *So what*. Kupikir jadi jujur itu lebih menyenangkan daripada mesti berpura-pura bahwa kita ini baik-baik saja. Daripada aku *cutting*, aku ngobat, aku ngerasa kesepian sendiri, *desperate*, kan mending lebih baik aku cerita buat menguraikan pikiran atau perasaan.

Pewawancara : Apa yang membuat anda merasa nyaman bercerita pada akun *Behome.id* dibandingkan dengan bercerita pada seseorang yang anda kenal (sahabat atau keluarga)?

Informan 3 : Ya karena teman-teman *Behome.id* lebih bisa memahami kondisi kita aja sih. Cerita sama keluarga atau teman itu bedalah. Walaupun ada juga teman yang kita udah deket dan ngerti kondisi kita. Kendalanya cowok juga kalo mau cerita yang *mellow2* gitu dianggapnya kayak gimana gitu. Apalagi aku orangnya tipenya *easy going*. Suka bercanda. Aku kadang selalu berperan kayak jadi penghibur aja buat teman2 aku. Padahal nggak ngerti kondisi di dalam ini benernya udah ambyar hahaha....

Pewawancara : Apakah anda mengungkap-kan semuanya mengenai permasalahan anda pada akun Instagram *Behome.id*?

Informan 3 : Nggak ada yang perlu ditutupi juga kan? Aku sih ga menutupi kehidupanku sebagai anak *broken home*, tapi aku juga gak mengumbar bahwa semua orang mestinya tahu aku ini anak *broken home*. Mengalir aja semuanya. Kurasa ketika ketemuan sama anak *Behome.id* juga kayak gitu. Pembicaraan itu kayak ngalir aja, nggak ada beban yang gimana-gimana.

Pewawancara : Apakah yang anda rasakan ketika anda mendapatkan *feedback* atas cerita yang kalian sampaikan di Instagram ataupun channel Youtube *Behome.id*?

Informan 3 : Hmmmm... rasanya seneng sih, kalo apa yang kita sampaikan itu trus ada *feedbacknya* dari orang. Itu aja sih. Ngerasa ada yang memperhatikan aja gitu. Trus curhatan kita direspon positif. Iya seneng aja.

Pewawancara : Apakah anda pernah merasa terganggu dengan komentar negatif dari follower ataupun subscriber dalam menanggapi cerita kalian?

Informan 3 : Wkwkwkwkw... gimana ya kalo dapet komentar negatif... Jawab ini mesti jujur atau bohongan nih?? Wkwkwkw...Oke, kalo dikomen negatif paling ya keliatannya cuek aja gitu tuh akunya.

Nggak mau peduli... Tapiiiiiiii... benarnya pasti mikir, sumpah aku tuh diem-diem suka mikir gitu. Yaaa, tapi sejauh ini nggak ada tuh komen yang negatif atau gimana, yang komentar receh2 ya banyak sih tapian. Ya wajarlah kalo komentarnya netizen kan macem-macem. Pokoknya ndak ada komen negatif yang bikin kita mikir karena sakit hati aja dahhhh...

Pewawancara : Apakah anda secara jujur mengungkap-kan semuanya detail yang paling personal dalam diri anda tanpa anda tutup-tutupi lagi pada akun Instagram *Behome.id*?

Informan 3 : Secara jujur iyalah. Di video youtube itu aku udah jujur-jujur aja mengungkapkan perasaan aku. Tapi aku tidak ingin menjadi suatu objek yang mendramatisir keadaanku. Mamaku seorang perempuan yang kuat. Ia membesarkan aku sendiri tanpa bantuan ayahku atau siapapun . Ia juga mengajarkanku tidak menaruh dendam pada ayahku atas perlakukannya pada mama atau pada kami. Ia memberikan hak berkunjung juga pada ayahku, meskipun perceraian itu menyakitkan buat mama, sebab aku paham ia merasakan trauma yang mendalam. Tapi mama dengan kelapangan hatinya banyak mengajarkan aku untuk menjadi kuat. Jadi ya begitulah, aku hanya merasa sendirian saja, ketika saat hari raya hanya ada aku dan mama, sementara temanku yang lain bersama dengan orangtua lengkapnya. Tapi saat ini, nggak ada sama sekali yang kusesali, ternyata banyak sekali teman yang kondisinya lebih buruk daripada aku. Kondisi seperti ini justru mengajarkan aku untuk lebih banyak mensyukuri kehidupan itu sendiri.

Pewawancara : Apa yang anda rasakan setelah mengungkap-kan semuanya pada kakak-kakak di akun Instagram *Behome.id*?

Informan 3 : Jujur, aku tuh bukan tipe yang mikir dalem-dalem gimana gitu. Aku ngerasa ngomongin ini ya sama aja kayak aku ngomong sama orang lain aja. Aku habis cerita-cerita mengenai kondisiku ya aku ngerasa b aja. Lega iya, tapi kemudian ya tetep b aja. Karena sejak

awal aku juga nggak merasa kondisiku ini sebagai sesuatu yang mesti disembunyikan. Mungkin juga ada faktor ajaran dari mamaku juga sih.

Pewawancara : Mengapa anonimitas membuatmu lebih nyaman ketika menyampaikan perasaan?

Informan 3 : Biasanya sih, kalo anon lebih enak aja, orang nggak tau siapa kita, latar belakang keluarga kayak gimana, kita di *real life* kayak gimana, jadinya lebih enak kalo buat ngomongin segala sesuatu yang jadi ganjalan diri kita. Orang-orang nggak banyak yang reseh sih kalo aku bilang, nggak gampang2 ngejudge begini dan begitu mah. Beda kalo curhat sama teman, bukannya dapet solusi, kadang malah bete dengan komentarnya.

Pewawancara : Apa yang anda rasakan setelah mengung-kep semuanya pada kakak-kakak di akun Instagram *Behome.id*?

Informan 3 : Jujur, aku tuh bukan tipe yang mikir dalem-dalem gimana gitu. Aku ngerasa ngomongin ini ya sama aja kayak aku ngomong sama orang lain aja. Aku habis cerita-cerita mengenai kondisiku ya aku ngerasa b aja. Lega iya, tapi kemudian ya tetep b aja. Karena sejak awal aku juga nggak merasa kondisiku ini sebagai sesuatu yang mesti disembunyikan. Mungkin juga ada faktor ajaran dari mamaku juga sih.

Pewawancara : Mengapa anonimitas membuatmu lebih nyaman ketika menyampaikan perasaan?

Informan 3 : Biasanya sih, kalo anon lebih enak aja, orang nggak tau siapa kita, latar belakang keluarga kayak gimana, kita di *real life* kayak gimana, jadinya lebih enak kalo buat ngomongin segala sesuatu yang jadi ganjalan diri kita. Orang-orang nggak banyak yang reseh sih kalo aku bilang, nggak gampang2 ngejudge begini dan begitu mah. Beda kalo curhat sama teman, bukannya dapet solusi, kadang malah bete dengan komentarnya.

Pewawancara : Apakah ada anggota keluarga atau temanmu mengetahui curhat kamu di akun *Behome.id*?

Informan 3 : Teman sama anggota keluarga, paling yang tahu mama, kalo keluarga nggak nggak aku tunjukin. Teman juga ada beberapa yang tahu, ya mau digimakan lagi, kalo udah muncul di media sosial khan otomatis mesti siap dengan konsekuensinya.

Pewawancara : Apa tanggapan mereka dengan curhatan kamu tersebut?

Informan 3 : Jujur, teman kuliahku sejauh ini nggak ada yang tahu soal curhatanku di Youtube-nya *Behome.id*. Palingan mereka diem aja juga kalo tahu. Kalo aku sendiri sih juga santai aja, toh yang kualami ini aku nggak sendiri, diluar sana ada banyak orang yang ngalami kayak aku juga gini. Menjadi anak dari keluarga *broken home* rasanya bukan aib. Jadi aku juga nggak ambil pusing. Apalagi didikan dari mamaku juga santai-santai aja. Aku diajarkan untuk menerima kondisi, dikasih pengertian sejak kecil kalo mama sama papa pisah buat kebaikan semua pihak, termasuk aku. Yaiyalah, wong papaku KDRT ke aku sama mama kok. Ya mending pisah aja.

Pewawancara : Apa ada rasa malu atau tertekan jika ada teman atau keluarga yang mengetahui bahwa kamu curhat di akun *Behome.id*?

Informan 3 : Kalo perasaan malu dan tertekan ada kali ya sedikit gitu. Perasaan malu ke teman sama keluarga. Tapi lebih kepada perasaan takut mereka mikir aku ini cemen-lah. Orang kalo curhat khan identiknya cemen gitu, apalagi cowok, curhatnya ke akun gini. Kayak manusia, keluarga, atau teman dekat kurang aja... hahahahhaah...Tapi yawes setelah itu ya biasa aja tuh. Mungki *by the time* ya, akhirnya kita ngerasa biasa-biasa aja.

Informan 4

Nama Informan : Chatreeen Moko (Founder *Behome.id*)

Pendidikan : S1 Psikologi, sedang menempuh S2 Psikologi UI

Domisili : Jakarta

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Lajang

Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana

Usia : 26 tahun

Pewawancara : Apa singkatan dari *Behome.id* kak?

Informan 4 : *Behome.id* ya singkatan-nya Broken Home Indonesia

Pewawancara : Apa tujuan bikin *Behome.id* kak?

Informan 4 : “Itu sebenarnya berawal dari aku sih, aku pas masa remaja itu ngerasa kehilangan arah, ngerasa butuh pegangan, aku kesepian banget, sebagai anak yang juga *broken home*, aku ini ngerasa butuh teman, aku butuh seseorang buat berbagi, aku butuh tempat lah istilahnya buat buang sampah negatif gitu. Twitter dulu dikenal sebagai tempat buat nyampah aja. Trus makin lama makin besar karena ketemu dengan teman-teman yang ngerasa senasib”.

Pewawancara : Menurut kakak, apa arti dari *broken home* itu sendiri kak?

Informan 4 : Secara literally sih, *broken home* itu anak yang orangtuanya mengalami perpisahan atau perceraian. Tapi buat aku *broken home* itu nggak kayak gitu, *broken home* itu lebih luas, tapi ada juga orang yang orangtuanya masih utuh bersama di dalam satu rumah, tapi nggak menawarkan sebuah rumah yang sehat. Misalnya banyak pertengkaran satu sama lain, KDRT jadi rumah itu kayak bukan lagi sebuah rumah yang ga bisa ngasih ketenangan bagi

penghuninya, bikin kekecewaan yang berkepanjangan, bikin *insecure* penghuninya karena kondisi toksik yang ada dirumah. Intinya kedua orangtua nggak bisa ngasih rasa nyaman lagi atas rumah tersebut karena konflik yang ada.

Pewawancara : Menurut kakak selama menangani *Behome.id* ini, ada nggak fakta-fakta yang berkaitan dengan anak *Broken Home*?

Informan 4 : Iya sih, ada pastinya, mereka itu secara karakteristik punya ciri khas tersendiri. Pertama, anak *broken home* itu nggak suka ditanyai mengenai topik keluarga. Sebenarnya pertanyaanya sih sederhana ya... Kayak, mamamu dimana, ayah kamu dimana? Kitas bisa aja dengan mudah jawab, Papa di Kalimantan, Mama di Bandung. Itu simple khan, tapi kemudian itu bikin perasaan sesak yang ga enak banget kerasanya. Kedua, biasanya karakteristik anak *broken home* itu anaknya tabah, kuat dan mandiri. Berusaha ngelakuin segala sesuatunya sendiri, dan mereka biasanya juga tertutup dan nggak mudah ngomong sama orang lain. Itu sifat-sifat yang *automatically* terbentuk sih sama mereka. Sebab mereka harus menghadapi masalah kehilangan yang nggak mudah. Jadi kalo ada masalah-masalah lain yang datang ke kehidupan mereka juga akan lebih mudah. Ketiga anak *broken home* selalu berusaha menghargai sebuah hubungan baik itu hubungan baik dengan sahabat atau dengan yang lainnya. Mereka sangat selektif dalam menjalin hubungan dengan seseorang. Termasuk juga mereka sangat selektif dalam memilih pasangan hidup, sebab mereka nggak mau mengalami kegagalan yang kedua kalinya. Ini kayak udah tertanam banget di *mindsett* mereka. Mereka akan cenderung cari pasangan yang bisa mengayomi dan memberikan rasa aman. Keempat, anak *broken home* itu rata-rata punya ingatan yang sangat kuat tentang masa lalu. Bisa dibbilang trauma juga kalo aku bilang sih. Jadi mereka otomatis juga punya reminding kalo berhubungan dengan

orang-orang tertentu. Istilahnya waktu nggak mampu menghapus luka yang mereka alami, sehingga rasa sakit yang dirasakan itu masih kerasa buat mereka.

Pewawancara : “*Behome.id* ini menggunakan media sosial apa aja kak?”

Informan 4 : Awalnya *Behome.id* ini berdiri udah sekitar tahun 2012an, aku lupa kapannya, pokoknya pertama kali itu aku bikin lewat Twitter, karena saat itu kan lagi boomingnya Twitter tuh. Nah setelah dari Twitter trus pas booming Instagram, aku bikin juga di Instagram, malah lebih booming lagi. Kemudian kita baru bikin channel Youtube itu. Itupun juga atas prakarsa teman-teman yang pada ngusulin buat bikin channel di Youtube supaya bisa makin dekat aja. Ohya, jangan lupa subscribe channel kita ya.

Pewawancara : “Apa saja konten yang di Youtube kak?”

Informan 4 : Sekarang Youtube juga booming, kita juga bikin channel Youtube sendiri dengan konten tetep mengenai anak-anak *broken home*. Intinya saling cerita dan saling menguatkan aja tujuan kita. Adanya channel di Instagram juga semakin mendekatkan kita sama anak-anak *Behome.id* yang lain.

Pewawancara : “Apa suka dukanya mengasuk anak-anak *Behome.id* ini kak?”

Informan 4 : Kayaknya buruk semua sih, eh tapi nggak semuanya kok buruk, ada sisi menyenangkanya juga. Ada yang datang dengan cerita bahwa mereka meraih ini itu meskipun mereka dalam kondisi yang kurang beruntung. Bahkan ada yang cerita pengen mati, kemudian pengen menyumbangkan semua organ-organ tubuhnya dengan menggunakan surat wasiat, saking mereka itu sedemikian putus asanya menghadapi kehidupan. Nah yang kayak gitu khan mesti ada yang nemenin, ada yang menguatkan.

Pewawancara : “Apa saja kegiatan online *Behome.id*?”

Informan 4 : Kalo online sih pasti kita banyak bikin konten, baik konten Instagram, ataupun konten buat Youtube. Kita juga berusaha bikin-bikin *podcast* atau yang lainnya, pokoknya kita berusaha sebisa mungkin buat banyak bikin konten yang bisa saling menguatkan aja.

Pewawancara : “Kalo kegiatan offline kayak gimana aja kak?”

Informan 4 : Kalo kegiatan offline kita banyak bikin acara kopi darat kerjasama dengan beberapa *volunteer* di berbagai daerah. Kita membiayai kegiatan kita sendiri secara mandiri, kita bikin kaos, bikin *merchandise*, bikin buku juga tapi ini masih penjangagan sih, kedepannya kita pengen menjangkau lebih banyak teman-teman di luar sana. Sebisa mungkin kita ngelakuin banyak hal supaya memberikan banyak manfaat buat banyak orang sih.

Pewawancara : “Apa komitmen *Behome.id* sebagai suatu komunitas kak?”

Informan 4 : *Behome.id* sih berupaya menjadi sebaik-baiknya wadah dan rumah buat semua sobat *Behome.id* ya. Kita berusaha untuk *encouraging each other*. Menguatkan satu sama lain aja sih. Trus aku berharap bisa merangkul sebanyak-banyaknya teman-teman di luar sana yang memiliki kondisi *broken home*, entah karena kekecewaan, atau berada dalam keluarga yang *abusive*. Harapan kita agar teman-teman tersebut nggak ngerasa bahwa jadi anak yang terlahir dalam keluarga tersebut bukanlah sebuah kesalahan. Karena ada aja anak yang ngerasa bahwa mereka terlahir dari keluarga yang salah, selalu menyalahkan lingkungan dan mejadi *bitter person*. Kita nggak harus menjadi pribadi yang seperti itu. Kita tetep mesti bisa merangkul dan memaafkan masa lalu serta menjalani masa depan yang lebih baik. Bareng-bareng kita *fix ourself*, menerima masa lalu dan berdamai dengan itu semua.

Pewawancara : “Kedepannya pengennya *Behome.id* pengen seperti apa kak?”

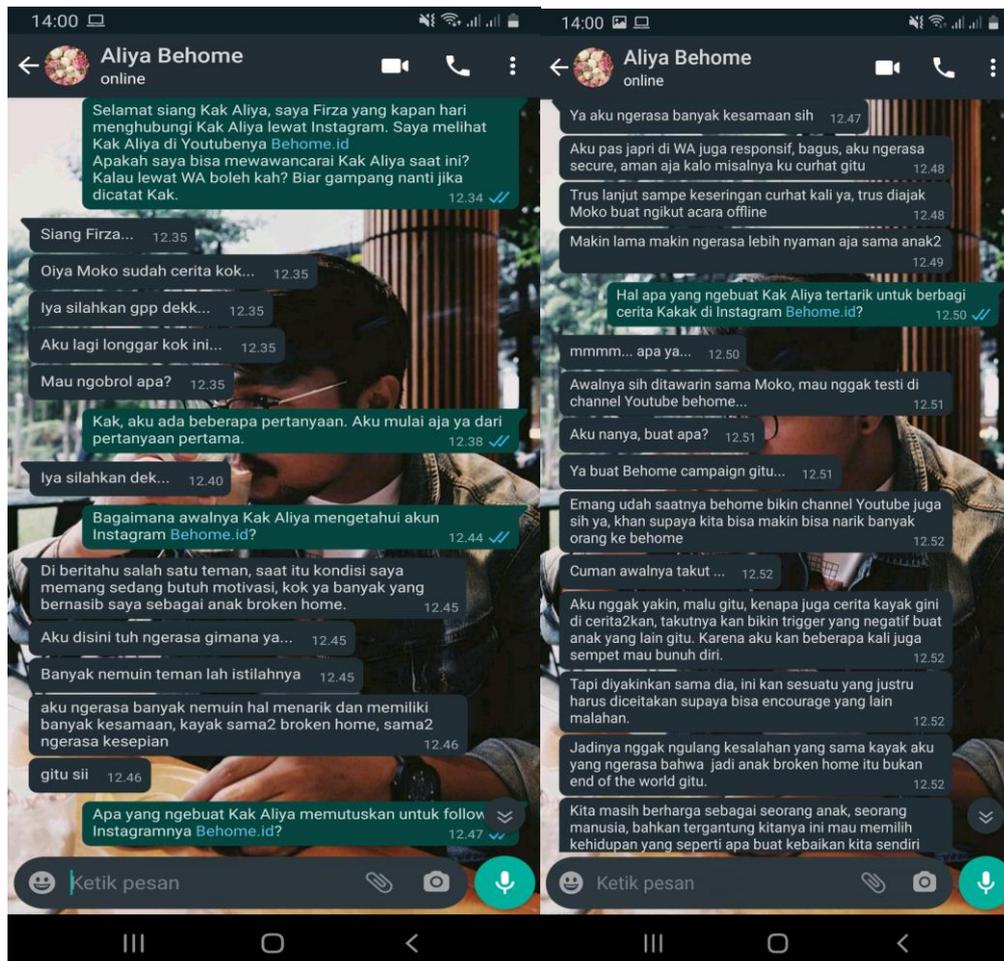
Informan 4 : Aku sih pengennya *Behome.id* tetep bisa menjadi rumah buat banyak orang. Kita bisa tetep saling *encouraging each other* aja. Bahwa anak *broken home* jangan terseret dengan keadaan dan kondisi yang ada, kita mesti tetep bertahan menjalani hidup kayak gini. Ya kita kan nggak bisa memilih masa lalu kita, tpi kita punya pilihan buat menata masa depan kita nanti maunya seperti apa.

Pewawancara : “Apakah kakak punya pesan-pesan buat pejuang *Behome.id* yang lain kak?”

Informan 4 : Iya pasti, buat para pejuang *Behome.id* teruslah berjuang, teruslah memberi manfaat. Ingat, kita ditempatkan di posisi kita saat ini, karena Tuhan percaya bahwa kita ini mampu menanggung kondisi ini semuanya. Kita mampu untuk bertahan bahkan kita harus menunjukkan bahwa kita ini memang patut untuk mendapatkan hal-hal yang baik tersebut.

LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Informan 1



Lampiran 1.3 Informan 3

